

PENERAPAN KOMUNIKASI NON VERBAL PADA PERMAINAN TRADISIONAL ANAK

Fitrianola Rezkiki^{1*}, Imelda Rahmayunia Kartika², Rina Mariyana³, Hauzan Jiyad Adli⁴
^{1,2,3,4}Universitas Fort De Kock, Jl. Soekarno Hatta, Ganting No.11 Kec. Mandiangin Koto Selayan,
 kode pos 26117, Indonesia

*E-mail korespondensi : fitrianola.rezkiki@fdk.ac.id

Info Artikel

Masuk : 19 Desember 2023

Review : 20 Desember 2023

Diterima : 05 Januari 2024

Keywords

Non Verbal Communication, Traditional Game, Children

Keywords

Komunikasi Non Verbal, Permainan Tradisional, Anak

E-ISSN: 2775-2402

ABSTRACT

Traditional games are a form of play therapy for children to increase motor skills. The application of non-verbal communication when playing can make children comfortable and stimulate children to understand the concept of the game more quickly. The aim of this community service is to see the application of educators' non-verbal communication in children's traditional games, especially in seeing children's growth and development. The methods used in this PKM include; sharing information about the application of non-verbal communication in the traditional game "hi hi smart child", demonstrations to educators and kindergarten/PAUD children, and implementation of games by assessing children's motor skills before and after traditional games accompanied by non-verbal communication. The PKM results show that there is an increase in children's gross motor skills like speed and agility after being given traditional games accompanied by non-verbal communication. It is hoped that the TK/PAUD can continue this activity and carry out continuous evaluations, so that they can improve the quality of children's growth and development.

ABSTRAK

Permainan tradisional merupakan salah satu bentuk terapi bermain pada anak untuk meningkatkan kemampuan motoriknya. Penerapan komunikasi nonverbal saat bermain dapat membuat anak nyaman dan merangsang anak lebih cepat memahami konsep permainan. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk melihat penerapan komunikasi non verbal pendidik dalam permainan tradisional anak khususnya dalam melihat tumbuh kembang anak. Metode yang digunakan dalam PKM ini antara lain; berbagi informasi tentang penerapan komunikasi nonverbal dalam permainan tradisional "hi hai anak pintar", demonstrasi kepada pendidik dan anak TK/PAUD, dan pelaksanaan permainan dengan menilai kemampuan motorik anak sebelum dan sesudah permainan tradisional disertai komunikasi nonverbal. Hasil PKM menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar anak seperti kecepatan dan ketangkasan setelah diberikan permainan tradisional yang disertai komunikasi non verbal. Diharapkan kepada TK/PAUD dapat melanjutkan kegiatan ini dan melakukan evaluasi secara berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak.

PENDAHULUAN

Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak. Selain itu, bermain menjadi cara yang baik bagi anak dalam memahami diri, orang lain, dan lingkungan. Pada saat bermain, anak-anak mengarahkan energi mereka untuk melakukan aktivitas yang mereka pilih sehingga aktivitas ini merangsang perkembangannya. Bagi anak, bermain membawa harapan tentang dunia yang memberikan kegembiraan, memungkinkan anak berkhayal tentang sesuatu atau seseorang (Ananda, 2021).

Ada banyak permainan yang dapat dilakukan oleh anak, mulai dari yang sederhana tanpa alat sampai dengan permainan yang kompleks menggunakan alat, semuanya dapat digunakan sesuai usia serta perkembangan anak. Dalam dunia permainan, ada yang dikenal dengan permainan tradisional dan ada yang digolongkan ke dalam permainan modern. Permainan tradisional adalah permainan yang sudah ada sejak zaman dahulu, dimainkan dari generasi ke generasi. Alat bantu yang digunakan dalam permainan tradisional terbuat dari kayu, bambu, batok, dan benda-benda sekitar. Artinya, permainan tradisional tidak membutuhkan biaya besar (Yulita, 2017).

Saat ini permainan tradisional terkesan telah ditinggalkan. Sebagaimana Laksono (2019) yang menyatakan bahwa permainan tradisional merupakan salah satu budaya tradisional yang sudah mulai ditinggalkan. Biasanya setelah pulang sekolah, anak-anak berkumpul untuk bermain bersama. Anak-anak sudah merasa senang walaupun hanya dengan alat seadanya dan sederhana. Tetapi kebiasaan seperti itu sudah jarang ditemui di era generasi muda yang lahir pada tahun 2000an (Harini et al., 2021). Permainan tradisional dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak karena melalui permainan tradisional yang menggerakkan semua anggota tubuh anak dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik (motorik kasar dan motorik halus), kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup (Ananda, 2021).

Perkembangan motorik kasar merupakan hal yang sangat penting bagi anak usia dini khususnya anak taman kanak-kanak/TK. Sebenarnya anggapan bahwa perkembangan motorik kasar akan berkembang secara otomatis dengan bertambahnya usia anak, merupakan anggapan yang keliru. Perkembangan motorik kasar pada anak perlu adanya bantuan dari para pendidik di lembaga pendidikan usia dini yaitu dari sisi apa yang dibantu, bagaimana membantu yang tepat/appropriate, bagaimana jenis latihan yang aman bagi anak sesuai dengan tahapan usia dan bagaimana kegiatan fisik motorik kasar yang menyenangkan anak. Kemampuan melakukan gerakan dan tindakan fisik untuk seorang anak terkait dengan rasa percaya diri dan pembentukan konsep diri. Oleh karena itu perkembangan motorik kasar sama pentingnya dengan aspek perkembangan yang lain untuk anak usia dini (Sukamti, 2019).

Pendidik memiliki peran penting dalam melatih motoric kasar anak melalui permainan tradisional. Saat memaparkan permainan tersebut pendidik harus disertai dengan komunikasi yang baik sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh anak. Komunikasi yang baik meliputi komunikasi verbal dan non verbal. Pada saat berkomunikasi pendidik lebih banyak focus terhadap komunikasi verbal saja, tanpa memperhatikan bahwa komunikasi non verbal yang merupakan factor penegas dan fasilitator terbaik yang menyamakan anak dalam bermain dan memahami konsep permainan (Khoir et al., 2020). Menurut (Elfatihi, 2016), komunikasi manusia sebagian besar (60%) bersifat non verbal. Melalui komunikasi non verbal yang baik, seorang pendidik dapat menjadi penerima pesan yang baik dari anak dan meningkatkan derajat kedekatan psikologis antara anak dengan pendidik, khususnya pada saat bermain (Ali, 2011). Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk melihat penerapan komunikasi non verbal pendidik dalam permainan tradisional anak khususnya dalam melihat perkembangan moroik kasar anak.

METODE KEGIATAN

Prosedur kerja pelaksanaan program pengabdian masyarakat dalam rangka penerapan komunikasi non verbal dalam permainan tradisional anak meliputi pengetahuan tentang komunikasi non verbal dan skill pendidik dalam permainan tradisional anak. Permainan tradisional anak yang dipilih adalah permainan “Lu Lu Cina Buta” dengan modifikasi menjadi “Hai Hai Anak Pintar” Jumlah anak yang berpartisipasi dalam PKM ini adalah 34 orang anak.

Penerapan komunikasi non verbal dalam permainan tradisional anak terdiri dari 4 tahapan yaitu: 1) mendapatkan ijin dan konsultasi dengan pihak yang berwenang dalam hal ini salah satu yayasan TK/PAUD di Bukittinggi tentang kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk pelaksanaan kegiatan PKM oleh tim pelaksana; 2) Menyiapkan materi kegiatan dan media komunikasi tentang permainan tradisional anak yang didalamnya ada teknik komunikasi non verbal yang harus diterapkan oleh pendidik. 3) pelaksanaan komunikasi non verbal dalam permainan tradisional anak sebagai upaya peningkatan motoric kasar anak 4) pemantauan evaluasi kegiatan yang dilakukan dalam program PKM kepada kemampuan motoric kasar anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan PKM tentang “Penerapan Komunikasi Non Verbal dalam Permainan Tradisional Anak” mendapat respon positif dari salah satu pihak TK/PAUD di Bukittinggi.

Berikut adalah gambaran kegiatan PKM yang di dalamnya terdapat kegiatan:

1. Survei data demografi anak di salah satu TK/PAUD di Bukittinggi.
2. Persiapan Materi dan SOP tentang penerapan komunikasi non verbal dalam permainan tradisional anak.
3. Demonstrasi pelaksanaan komunikasi non verbal dalam permainan tradisional anak.
4. Kegiatan bermain permainan tradisional “Hai Hai Anak Pintar” dengan menerapkan komunikasi non verbal.
5. Evaluasi dan monitoring hasil kegiatan PKM.

Hasil pelaksanaan kegiatan dan pembahasan secara rinci adalah sebagai berikut:

Secara umum kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk PKM berjalan dengan lancar. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan pemetaan kegiatan yang telah direncanakan. Survey data demografi anak yang dilakukan pada 34 anak di salah satu TK/PAUD di Bukittinggi diperoleh data karakteristik anak ditinjau dari usia dan jenis kelamin. Data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Demografi Anak TK/PAUD di Bukittinggi

Variabel	f	%
Usia		
5 tahun	28	82.4
6 tahun	6	17.6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	44.1
Perempuan	19	55.9

Dari tabel di atas diketahui rata-rata usia anak terbanyak berada pada usia 5 tahun (82,4%) dimana kategori usia ini merupakan kategori pertengahan *pre school*. Selanjutnya, sebagian besar anak adalah perempuan (55,9%).

Kegiatan penerapan komunikasi non verbal dalam permainan tradisional anak ini dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 2 minggu. Kegiatan ini diawali dengan proses pengurusan ijin pelaksanaan PKM, dimana tim PKM bersama yayasan salah satu TK/PAUD di Bukittinggi merumuskan rentang usia anak yang bisa dijadikan pilot project untuk kegiatan PKM ini yaitu anak TK B. Selanjutnya tim PKM melakukan kegiatan persiapan materi dan penyusunan SOP dengan melibatkan Yayasan, Kepala Sekolah dan 3 orang pendidik yang dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2023.



Gambar 1. Kegiatan Persiapan Materi dan SOP

Kegiatan berikutnya adalah demonstrasi dan kegiatan permainan tradisional anak dengan penekanan komunikasi non verbal oleh fasilitator (pendidik). Demonstrasi dan Kegiatan bermain Permainan tradisional “Hai-Hai Anak Pintar” disesuaikan dengan pihak sekolah yaitu pada hari Rabu, 18 Oktober 2023. Demonstrasi diawali dengan mencontohkan tentang Komunikasi non verbal yang ditekankan saat bermain permainan tradisional anak yaitu : Intonasi suara yang jelas dan tegas, Jarak dengan anak tidak lebih dari 1 lengan, Sentuhan (memegang tangan, menyentuh bahu), penampilan fisik (wangi yang nyaman, ceria), ekspresi tersenyum (senang dan bahagia). Pendidik terlihat antusias mengikuti kegiatan dan aktif bertanya terkait materi yang diberikan. Dan demonstrasi berikutnya mencontohkan kepada pendidik sebagai fasilitator permainan dan anak-anak cara melakukan permainan tradisional “Hai Hai Anak Pintar”. Berikut adalah gambaran kegiatan demonstrasi dan Kegiatan bermain:

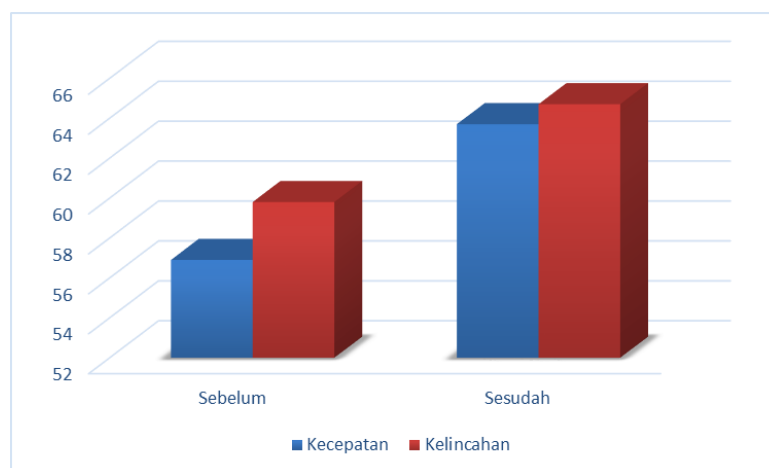


Gambar 2. Demonstrasi dan Kegiatan Permainan Tradisional “Hai Hai Anak Pintar”



Gambar 3. Evaluasi Penilaian Kemampuan Motorik Kasar Anak

Evaluasi PKM ini dilakukan saat permainan tradisional yang disertai dengan komunikasi non verbal pendidik. Penilaian menggunakan lembar observasi terkait perkembangan motoric kasar anak yang meliputi : Kecepatan dan kelincahan. Hasil evaluasi penerapam komunikasi non verbal dalam permainan tradisional anak di salah satu TK/PAUD Bukittinggi dapat dilihat melalui grafik berikut :



Grafik 1. Evaluasi Kegiatan Penerapan Komunikasi Nonverbal dalam Permainan Tradisional Anak (ditinjau dari kemampuan motoric kasar)

Grafik 1 menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan kemampuan motoric kasar anak yang meliputi ; kemampuan kecepatan anak yaitu dari 56,9% meningkat menjadi 63,7%. Hal yang sama terlihat pada perubahan kemampuan kelincahan anak yaitu dari 59,8% meningkat menjadi 64,7%. Kegiatan implementasi PKM ini sejalan dengan penelitian (Ritonga,

2022) yang menyatakan bahwa permainan tradisional berpengaruh terhadap kemampuan motoric kasar anak kelompok B di TK Diponegoro Asam Jawa. Begitu juga dengan penelitian (Rahayu & Ismet, 2021) yang menyampaikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari permainan tradisional anak dalam mengembangkannya motoric anak di Taman Kanak-Kanak Gurun Panjang.

Kegiatan PKM ini berbeda dengan PKM/penelitian sebelumnya, dimana kegiatan PKM ini penulis menyertakan komunikasi non verbal dalam melakukan permainan tradisional pada anak. Fasilitator yang menjadi *leader* pada permainan tradisional tersebut dibekali dengan komunikasi non verbal berupa ; Intonasi suara yang jelas dan tegas, Jarak yang dekat dengan anak tidak lebih dari 1 lengan, Sentuhan (memegang tangan, menyentuh bahu), penampilan fisik (wangi yang nyaman, ceria), ekspresi tersenyum (senang dan bahagia).

Hasil evaluasi PKM ini memperlihatkan bahwa dengan menyertakan komunikasi non verbal dalam permainan tradisional "Hai Hai Anak Pintar", sangat membantu anak dalam mencermati dan memahami instruksi permainan. Ketika permainan berlangsung *leader* selalu mendekati anak yang akan ditutup matanya, yang memberikan rasa aman pada anak dan anak siap untuk bermain. Setelah itu *leader* memegang tangan anak dan merangkul bahunya sebagai bentuk *touching* yang mengindikasikan bahwa anak tersebut bisa melakukan permainan tersebut dan memberikan dukungan rasa percaya diri pada anak (Maysarah et al., 2023). Dan ketika anak sudah berhasil menebak siapa temannya, *leader* akan membantu membuka penutup mata anak dan memberikan ekspresi wajah yang gembira, terlepas dari benar atau tidaknya tebakan si anak (Riskiati et al., 2019).

Komunikasi non verbal efektif dalam proses interaksi dengan anak (Alimuddin & Wairata, 2018). Dan melalui komunikasi non verbal anak memahami makna dari pesan yang diterima, sehingga pembicaraan berjalan dengan lancar dan sukses. Sewaktu melakukan pembicaraan dengan anak, cara terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan mencoba membangkitkan symbol-simbol komunikasi non verbal yang menarik perhatian, seperti *kinesics* yang mencakup gerakan tubuh, lengan dan kaki yang mendekati anak, *facial expression*, *eye behavior*. Selain itu nada bicara yang menghipnotis membuat anak larut dalam isi pembicaraan tersebut yang dikenal dengan teknik *paralanguage (vocalics)*. Ditambah lagi dengan *haptics* yaitu sentuhan yang sesekali diberikan kepada anak, serta penampilan fisik berupa pakaian yang rapi dan wangi (Juwita et al., 2022).

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan tema “Penerapan Komunikasi Non Verbal Dalam Permainan Tradisional Anak” mendapat respon positif dari pihak sekolah TK/PAUD di Bukittinggi. Kegiatan PKM ini berjalan dengan lancar dan memperoleh berbagai manfaat baik bagi TK/PAUD maupun lembaga pendidikan. Pengalaman pembelajaran dan edukasi dalam permainan tradisional dengan komunikasi non verbal yang diberikan kepada pendidik dan anak dapat meningkatkan kemampuan motoric kasar anak yang meliputi kecepatan dan kelincahan. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan kesadaran pendidik akan pentingnya komunikasi non verbal dalam permainan tradisional anak sebagai upaya peningkatan tumbuh kembang anak. Diharapkan pihak TK/PAUD dapat melanjutkan kegiatan ini dan melakukan evaluasi secara terus menerus, sehingga dapat meningkatkan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Begitu juga di masyarakat dapat mengaplikasikan permainan tradisional ini dalam kegiatan bermain anak

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan PKM ini. Salam sejahtera khususnya kepada yayasan salah satu TK/PAUD di Bukittinggi, kepala sekolah dan seluruh pendidik dan anak yang menjadi responden dan mengikutsertakan kegiatan PKM. Dan terima kasih banyak kepada LPPM Universitas Fort De Kock yang telah memberikan bantuan dana untuk pelaksanaan program PKM ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, S. A. M. (2011). The use of non-verbal communication in the classroom. *1st International Conference on Foreign Language Teaching and Applied Linguistics*, 1096–1099. http://goliath.ecnext.com/coms2/gi_0199-5060801/Body-language-in-the-classroom.html
- Alimuddin, A., & Wairata, S. G. (2018). Efektivitas Komunikasi Non-Verbal Pada Anak Tunarungu Dalam Berkomunikasi Di Slb Rajawali Makassar. *Al Qisthi Jurnal Sosial Dan Politik*, 8(1), 88–108. <https://doi.org/10.47030/aq.v8i1.56>
- Ananda, D. (2021). Implementasi Terapi bermain Dalam Meningkatkan Kreatifitas Anak Di TK Nurul Ilmi Kelurahan Paccinongan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. In *Fakultas Dakwah dan Komunikasi* (Issue 1). <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Elfatihi, M. (2016). *The Role of Nonverbal Communication in Beginners' EFL Classrooms*.
- Harini, B., Usman, N., & Maharani, S. D. (2021). Fenomena Permainan Tradisional “Cak Ingkling” Bagi Siswa Sekolah Dasar di Era Milenial. *Publikasi Pendidikan*, 11.

<https://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/16374>

- Juwita, L., Rezkiki, F. N., Kartika, I. R., Safitri, Y., Prabowo, D. Y. B., Febrina, W., Laksmi, I. G. A. P. S., Raharjo, R., Switaningtyas, W., Fadlilah, M., Albyn, D. F., Hamu, A. H., & Dewi, R. (2022). *Ilmu Keperawatan Dasar*. Dotplus. <https://winifit6.blogspot.com/2018/11/telenursing.html>
- Khoir, M., Fauzi, A., & Holis, W. (2020). Therapeutic Communication Skills of Nurses in Hospital. *International Journal of Nursing and Health Services*, 3(2), 686–694. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v3i2.197>
- Maysarah, Putri, T. H., Fauziyah, N., & Saifuddin, M. (2023). Teachers' Non-Verbal Communication in Teaching English to Young Learners. *Formosa Journal of Science Technology*, 2(8), 1939–1956.
- Rahayu, L. D., & Ismet, S. (2021). Pengaruh Permainan Tradisional Boy-boyan Terhadap Perkembangan Motorik Anak di Taman Kanak-kanak Ramah. *Jurnal Family Education*, 1(3), 19–26. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i3.13>
- Riskiati, Noni, N., & Baso, J. (2019). *Teacher's Verbal And Nonverbal Communication In Online EFL Class*.
- Ritonga, S. A. (2022). Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B Di Tk Diponegoro Asam Jawa. *Tarbiyah Bil Qalam*, VI(1), 26.
- Sukamti, E. R. (2019). *Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Sebagai Dasar Menuju Prestasi Olahraga*.
- Yulita, R. (2017). *Buku - Permainan tradisional anak Nusantara*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.